

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sederet permasalahan lingkungan, baik bersifat alamiah maupun buatan /campur tangan manusia turut menghiasi negeri ini. Aktivitas tidak lazim yang dilakukan oleh manusia secara langsung dapat mempercepat kerusakan dan pencemaran lingkungan. Hal ini digambarkan dengan maraknya deforestasi, limbah pabrik, asap kendaraan, hingga tumpukan sampah akibat dibuang sembarangan tanpa memperhatikan lingkungan sekitar.

Deforestasi dalam perspektif ilmu kehutanan dapat dikatakan sebagai kondisi hilangnya struktur dan fungsi hutan yang diakibatkan oleh menghilangnya tutupan lahan beserta atribut-atributnya. Dilansir dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Kusnandar (2022), luas tutupan hutan di Indonesia berkurang sebesar 956.258 ha selama periode 2017-2021 yang mana angka tersebut setara dengan 0,5% dari total luas daratan. Sementara itu, Indonesia, khususnya Kota Bekasi lambat laun kehilangan fungsi sungai yang diakibatkan oleh aliran limbah. Kejadian ini diperkirakan sudah terjadi sebanyak enam kali, yang mana limbah tersebut berasal dari wilayah Kabupaten Bogor (Janati & Ihsanuddin, 2023).

Tidak jauh dari permasalahan limbah pabrik, asap kendaraan juga menjadi momok yang menakutkan hingga saat ini. Per November 2023, situs IQAir mencatat bahwa kualitas udara di Jakarta tidak sehat. Hal ini dikarenakan indeks

kualitas udara tersebut mencapai angka 162 dengan polutan utamanya sebesar PM 2,5 (IQAir, 2023). Dilanjut oleh jejak digital Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang mengemukakan bahwa transportasi menjadi penyumbang terbesar polusi udara di DKI Jakarta, yakni sebesar 44%.

Selain kerusakan hutan, timbulan limbah pabrik, dan asap kendaraan, Indonesia menjadi salah satu negara dengan penghasil sampah terbanyak. Utamanya pada Provinsi DKI Jakarta yang tercatat menyebabkan tumpukan sampah sebesar 11,25 juta ton selama periode 2019-2022 (Databoks, 2023). Mengacu pada data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) KLHK, Jakarta Timur sangat berkontribusi dalam penambahan volume sampah DKI Jakarta pada tahun lalu dengan capaian angka sebesar 844,25 ribu ton atau 27,12% dari total volume sampah Ibu Kota.

Capaian angka yang signifikan dari masing-masing permasalahan di atas mengindikasikan bahwa manusia turut andil dalam menciptakan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sejalan dengan pandangan antroposentrisme yang memosisikan manusia sebagai pusat dari seluruh jagat raya (Andzari et al., 2021). Sehingga, manusia menganggap bahwa sumber daya yang tidak terbatas di sekitarnya berhak digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa memperdulikan bahwa akan menciptakan dampak berkepanjangan.

Apabila permasalahan lingkungan seperti ini terus menerus dibiarkan, maka kondisi bumi kedepan akan sulit untuk diprediksi. Untuk itu, pembekalan pemahaman bagi manusia terkait pelestarian lingkungan perlu dilakukan, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan, seperti

sekolah. Tak hanya dituntut untuk memahami, namun juga mempraktikkan tindakan kecil yang dapat membentuk perilaku pro-lingkungan.

Individu dengan *pro-environmental behavior* atau perilaku pro-lingkungan, maka secara sadar akan mengurangi kebiasaan buruk yang berdampak pada kerusakan lingkungan (Febriani *et al.*, 2020). Sementara itu, terdapat salah satu buku berjudul “Perilaku Pro-Lingkungan pada Mahasiswa” yang membahas segala aspek yang dapat memengaruhi tindakan pro-lingkungan. Hal tersebut meliputi pengetahuan lingkungan, nilai-nilai, sikap, *locus of control*, norma pribadi dan sosial, motivasi ekstrinsik, usia, jenis kelamin, ras, status sosial ekonomi, agama, dan wilayah geografis (Irhas *et al.*, 2020). Lebih lanjut, Kollmuss & Agyeman menekankan bahwa pengalaman luar ruangan juga dapat mengarahkan seseorang untuk bertindak lebih positif terhadap lingkungan.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas, terdapat salah satu penelitian yang berjudul “*Hubungan antara Orientasi Nilai terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Remaja*” menunjukkan adanya hubungan positif antara orientasi nilai biosfer terhadap perilaku pro-lingkungan remaja (Ambarfebrianti & Novianty, 2021). Penelitian tersebut bertumpu pada teori *value, belief, norm* yang menganggap bahwa orientasi nilai mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. Sedangkan dalam penelitian lain, berjudul “*Hubungan Budaya Sekolah dengan Perilaku Pro-Lingkungan Siswa*” menunjukkan adanya hubungan positif di antara keduanya dengan perolehan nilai sebesar 0,742 atau mengindikasikan bahwa

semakin efektif penerapan budaya sekolah, maka semakin tinggi pula perilaku pro-lingkungan yang dimiliki oleh para siswa (Andzari et al., 2021).

SMP Negeri 243 Jakarta dengan visi-nya, yakni “Cerdas, Terampil, Beriman dan Taqwa, serta Cinta Lingkungan Hidup” telah mengupayakan para siswa nya untuk peduli terhadap lingkungan melalui beragam pembiasaan. Salah satu pembiasaan rutin di sekolah ini dikenal dengan “Jumat Bersih”. Program Jumat Bersih tidak hanya mengarah pada serangkaian aktivitas membersihkan seluruh lingkungan sekolah, akan tetapi juga ditujukan untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya lingkungan yang nyaman dalam proses pembelajaran serta dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Dengan adanya kegiatan Jumat Bersih diharapkan pula dapat menguatkan perilaku pro-lingkungan para siswa, hingga tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman demi keberlangsungan proses pembelajaran.

Hadirnya kegiatan Jumat Bersih, nyatanya tidak membuat sekolah ini terhindar dari permasalahan lingkungan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, aktivitas merugikan, seperti membuang sampah sembarangan hingga maraknya penggunaan botol plastik dan *sterefoam* masih sering terlihat di area sekolah. Biasanya, fenomena tersebut akan terlihat lebih jelas ketika waktu istirahat dimulai, bahkan hingga selesai.

Berbekal pada permasalahan dan hasil observasi di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengamati secara lebih detail dan melakukan analisis yang lebih mendalam terkait hubungan antara partisipasi siswa dalam program Jumat Bersih yang diselenggarakan di SMP Negeri 243 Jakarta dengan perilaku

pro-lingkungan siswa kelas VIII. Penelitian ini sejalan dengan payung penelitian PPKN, dimana salah satunya adalah terkait lingkungan dan kualitas hidup.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, beberapa masalah yang teridentifikasi ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep program Jumat Bersih yang dilakukan di SMP Negeri 243 Jakarta?
2. Bagaimana partisipasi siswa dalam program Jumat Bersih dapat terbangun di SMP Negeri 243 Jakarta?
3. Bagaimana perilaku pro-lingkungan dapat terbentuk pada siswa kelas VIII SMP Negeri 243 Jakarta?
4. Bagaimana hubungan antara partisipasi siswa dalam program Jumat Bersih dengan perilaku pro-lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 243 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah tersebut menjadi acuan dan penelitian perlu dibatasi agar fokus dan efektif. Pembatasan dalam penelitian ini ialah program Jumat Bersih yang dilakukan di lingkungan sekolah dan perilaku pro-lingkungan siswa. Sehingga, melalui penelitian ini akan dilakukan analisa lebih mendalam terkait hubungan antara partisipasi siswa dalam program Jumat Bersih dengan perilaku pro-lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 243 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara partisipasi siswa dalam program Jumat Bersih dengan perilaku pro-lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 243 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara intensi siswa dalam program Jumat Bersih dengan perilaku pro-lingkungan diharapkan dapat menyalurkan beragam manfaat, seperti:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pendidikan lingkungan, khususnya melalui program Jumat Bersih. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memahami faktor pemicu perilaku pro lingkungan siswa.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menghadirkan sebuah kontribusi secara praktis kepada beberapa pihak, di antaranya:

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah motivasi siswa untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan Jumat Bersih serta berperilaku pro-lingkungan dimanapun dan kapanpun.

b. Guru

Penelitian ini besar harapan dapat menjadi bahan rujukan untuk guru dalam mengembangkan program pendidikan lingkungan yang lebih efektif, memfokuskan pada kegiatan Jumat Bersih yang memiliki potensi dalam mendukung perilaku pro-lingkungan siswa.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam merancang serta menginovasi kebijakan atau program yang mendukung siswa serta warga sekolah yang terkait untuk berperilaku pro-lingkungan.